

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan penerimaan khalayak terhadap budaya Minangkabau dalam Film “Cinta Tapi Beda”, yang dilihat dari Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM. Tanggapan penerimaan informan terhadap setting budaya Minangkabau dalam film “Cinta Tapi Beda” paling banyak menduduki posisi *dominant hegemonic*. Untuk penerimaan adegan karakter dalam kebudayaan Minangkabau, paling banyak menempati posisi *Oppositional* yaitu mereka tidak setuju dengan karakter Diana sebagai wanita Minangkabau yang tidak mencerminkan dan tidak menjunjung tinggi budaya Minangkabau. Selanjutnya untuk penerimaan khalayak terhadap perbedaan keyakinan menempati posisi *negotiated*, yaitu secara emosional menerima beberapa adegan film “Cinta Tapi Beda”.

Dalam pemaknaan tersebut sebagian besar informan dari Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM dipengaruhi oleh latar belakang budaya, informan juga menggunakan pengalaman pribadi, referensi media massa, serta interaksi dengan keluarga dan teman-temannya. Faktor-faktor tersebut tentunya berbeda-beda pada tiap informan. Faktor lingkungan pergaulan yang luas dan beragam membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki pemikiran relatif lebih terbuka, sehingga mereka memiliki pemaknaan yang beragam.

Berdasarkan penjabaran kesimpulan *decoding* pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh informan yang memberikan

pemaknaan budaya Minangkabau dalam Film “Cinta Tapi Beda” berada pada posisi *negotiated* yang artinya adegan-adegan dalam film tersebut tidak seluruhnya dapat diterima oleh informan. Mereka hanya menerima sebagian saja pesan yang disampaikan dalam film “Cinta Tapi Beda”.

B. Saran

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai bagaimana memaknai budaya Minangkabau dalam Film “Cinta Tapi Beda”. Untuk menggali penerimaan khalayak dari sudut pandang yang berbeda, peneliti memilih informan dari Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM. Kepada khalayak sebaiknya tidak hanya menjadi penonton yang pasif dan hanya mampu menerima apa yang disajikan, namun penonton diharapkan menjadi penonton yang cerdas, bermoral baik, paham akan keanekaragaman budaya Indonesia dan mampu mengkritisi apa yang terkandung dalam film. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan para khalayak dapat selektif memaknai pesan yang dihadirkan oleh media.

Dalam penelitian ini mengajak penonton untuk menyaring pesan yang diproduksi media (film) berdasarkan pengalaman dan pengetahuan penonton. Selanjutnya peneliti menyarankan menggunakan metode etnografi yang penelitian hendaknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama demi mendapatkan pemahaman lebih mendalam dengan cara pengamatan partisipan, yang mana peneliti masuk dalam kehidupan masyarakat tersebut, mengamati, mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan masyarakat tersebut. Sehingga data yang didapat lebih beragam, lebih banyak serta analisis yang didapat akan lebih tajam dan mendalam. Dengan demikian temuan yang didapat akan bertambah pula.